

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas di Indonesia sering kali menghadapi diskriminasi di lingkungan sekitar mereka, yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan dan peluang pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan yang mereka terima, yang membuat sulit bagi mereka untuk bersaing dalam dunia kerja. Meskipun pendidikan dianggap penting dalam pengembangan potensi manusia dan peningkatan sumber daya untuk pembangunan, penyandang disabilitas masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan inklusif menjadi sorotan dalam upaya menyediakan pendidikan bagi semua anak, termasuk penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif bertujuan untuk mengurangi tingkat diskriminasi dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah serta sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran masyarakat yang lebih tinggi dalam menghargai keberagaman dan mengurangi sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas.

Pendekatan pendidikan inklusif terutama penting dalam pembentukan masa depan anak-anak penyandang disabilitas. Dengan memahami dan menyesuaikan kebutuhan khusus anak serta memetakan potensi pertumbuhan dan hambatan mereka, pendidikan inklusif dapat memberikan rangsangan yang tepat dan dampak yang penting dalam perkembangan mereka. Diharapkan bahwa dengan penerapan pendidikan inklusif yang baik, penyandang disabilitas akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Asmawati, 2014).

Pemerintah perlu memperhatikan pendidikan karakter dan inklusif, sementara tenaga pendidik juga harus memberikan motivasi dan menggunakan model serta media pembelajaran yang sesuai bagi anak penyandang disabilitas. Kurangnya akses terhadap media interaktif dapat menghambat proses pembelajaran, sehingga pemanfaatan media pembelajaran menjadi penting untuk mempermudah pembelajaran siswa dan memberikan efek positif. Media pembelajaran menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran yang tak terpisahkan dari kesuksesannya.

Bagi anak-anak dengan kebutuhan istimewa yang mampu mengikuti pembelajaran di institusi pendidikan biasa, merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi mereka untuk dapat diterima di masyarakat dan berinteraksi sosial (Ardiarti, 2014). Pembelajaran yang membutuhkan media dan model sudah sangat dikenal oleh para pendidik di Indonesia, dan sejatinya Pendidikan yang interaktif akan menarik lebih perhatian siswa untuk belajar.

Kecerdasan anak tidak hanya terbatas pada IQ, tetapi juga mencakup EQ. Kedua aspek ini saling mendukung dan berkesinambungan. Mosiman menyatakan bahwa kecerdasan melibatkan kemampuan untuk belajar, menalar, memahami, dan aktivitas mental serupa, serta kemampuan untuk memahami fakta, hubungan, peristiwa, makna, dan lainnya (Halimah, 2016). Gardner menurut teorinya tentang Multiple Intelligences menyatakan bahwa anak memiliki sembilan jenis kecerdasan yang berbeda, termasuk kecerdasan linguistik, visual, logis-matematis, kinestetik, musikal, sosial, diri, alam, dan hakikat (Musfiroh, 2019). Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan kognitif dan intelektual anak yang dimiliki oleh otak kiri. Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan menangani angka-angka dan kemampuan menggunakan logika atau akal sehat (Halimah, 2016).

Penelitian memilih subjek dari siswa SDLB yang mengalami autisme atau tunagrahita. Anak-anak dengan autisme memiliki enam ciri utama. Pertama, mereka mengalami masalah komunikasi seperti perkembangan bahasa yang lambat atau bahkan tidak ada, penggunaan katakata yang tidak sesuai, mengoceh tanpa arti, dan meniru atau membeo. Kedua, mereka sulit

berinteraksi sosial, cenderung menyendiri, menghindari kontak mata, dan tidak tertarik bermain dengan teman. Ketiga, kurang sensitif terhadap sentuhan, tidak suka dipeluk, dan merespons berlebihan terhadap suara atau benda di sekitarnya. Keempat, pola bermain yang tidak konvensional, tidak kreatif, dan tidak sesuai dengan fungsi mainan. Kelima, perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang dan ketidaknyamanan terhadap perubahan. Terakhir, masalah emosional seperti kemarahan tanpa alasan, tertawa-tawa atau menangis tanpa sebab, perilaku agresif, dan terkadang menyakiti diri sendiri (Mega Iswari Biran, 2018).

Anak autis memiliki tingkatan yang berbeda, menjadi fokus penelitian untuk memahami kondisi siswa autis di tempat penelitian. Berdasarkan penilaian kecerdasan, mayoritas anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan hingga berat, meskipun ada sebagian kecil yang memiliki skor tes kemampuan kognitif dalam kisaran normal. Klasifikasi oleh Sleenwen membagi anak autis menjadi tiga kelompok: keterbelakangan mental sedang hingga berat, keterbelakangan mental ringan, dan tanpa keterbelakangan mental. Sebagian anak autis juga menunjukkan bakat istimewa dalam bidang seperti musik, seni lukis, dan matematika, yang disebut "pulau intelegensi" oleh Sleenwen (Mega Iswari Biran, 2018).

Permasalahan yang terjadi disini dari karakteristik dan klasifikasi siswa penyandang autis ditemukannya beberapa proses pendidikan mereka yang kurang memenuhi target. Kebanyakan tenaga pendidik masih memberikan pengajaran seperti kepada siswa pada umumnya, padahal siswa autis atau tunagrahita membutuhkan perhatian yang lebih dalam lagi. Kita tahu jika kecerdasan intelektual siswa autis tidak selamanya rendah atau bahkan ada kasus dimana siswa autis memiliki IQ yang melebihi siswa normal lainnya. Tetapi tidak semua siswa autis mengalami pembelajaran yang bisa meningkatkan kecerdasan logis mereka.

Hasil studi pendahuluan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dan tes yang dilakukan di SDLB Sunan Kudus dimana peneliti berbincang dengan guru kelas bernama Ibu Chotim Suryaningsih, S.Pd. Telah di dapat

beberapa bukti jika pembelajaran IPAS di kelas 4 untuk siswa berkebutuhan khusus, para guru sudah memberikan bimbingan kepada siswa dengan memberikan metode dan alat bantu belajar dengan baik. Beberapa hasil observasi yang didapatkan selama masa observasi kepada siswa SDLB Sunan Kudus ada beberapa siswa yang sudah terfokus perhatiannya, ada yang sudah pandai dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang harus membutuhkan kecerdasan logis siswa, tetapi tidak sedikit pula siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah kompleks yang hadir di depannya terutama pada mata Pelajaran IPA atau Sains.

Dari observasi dan tes yang dilakukan diatas, nampak jika siswa cenderung lebih fokus dan suka belajar jika ada hal menarik didepannya. Mereka lebih suka jika permainan masuk dalam keseharian belajarnya. Ketika harus memilih buku secara fisik atau buku elektronik siswa cenderung banyak yang memilih buku elektronik karena pengaplikasian buku elektronik menggunakan alat berupa gadget, sehingga siswa akan lebih memilih gadget daripada belajar menggunakan buku secara langsung. Akan tetapi, tidak semua akan memilih buku elektronik tanpa adanya dorongan, siswa memilih belajar menggunakan teknologi seperti gadget karena dengan gadget mereka merasa lebih penasaran, tetapi tidak semua yang ada di dalam gadget juga baik bagi mereka terutama untuk siswa SDLB.

Observasi dilakukan selama 1 hari dengan memberikan tes studi pendahuluan kepada siswa. Tes studi pendahuluan untuk menilai seberapa jauh kemampuan kecerdasan logis siswa di SDLB Sunan Kudus. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2023 telah ditemukan beberapa permasalahan pembelajaran khususnya pada pelajaran IPAS pada hasil uji kecerdasan logis siswa kelas IV. Hal ini terlihat dari hasil yang telah diperoleh siswa dengan menjawab 10 soal tes kecerdasan logis. Siswa yang berjumlah 10 siswa mendapati nilai tes kecerdasan logis pada studi pendahuluan yaitu terendah bernilai 20 dan tertinggi yaitu 60 dengan KKM/KKTP berada pada skor 60. Pada saat observasi juga ditemukan

beberapa masalah internal pada penyampaian pembelajaran oleh guru terutama pada materi anggota tubuh hewan dan tumbuhan.

Klasifikasi kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa kecerdasan logis menjadi pilihan utama dalam pendidikan siswa, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti siswa penyandang autis. Studi pendahuluan di SDLB Sunan Kudus menunjukkan bahwa siswa autis mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan memilah permasalahan. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti E-modul, dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kecerdasan logis siswa. E-modul merupakan buku atau modul elektronik yang dapat diakses melalui gadget, laptop, atau tablet. Kesadaran pendidik terhadap materi yang diajarkan dan kebutuhan siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan kecerdasan logis siswa, terutama mereka yang berada dalam kategori SDLB.

Mata Pelajaran IPAS adalah salah satu mata Pelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik. Mencakup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, mata pelajaran ini memberikan kesempatan siswa lebih mempelajari ilmu di lingkungan sekitar. Mata Pelajaran IPAS yang berada di SDLB juga disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku untuk siswa berkebutuhan khusus. Materi pembelajaran harus disajikan dengan bahasa dan format yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti menggunakan gambar, video, modul interaktif, atau alat bantu yang mendukung lainnya.

Pada penelitian ini dari IPA dan Sosial akan diambil muatan IPA atau Sains nya. Materi IPA menjadi materi pilihan dalam mendukung dan meningkatkan kecerdasan logis siswa SDLB, karena kecerdasan logis juga berkaitan erat dengan mengklasifikasi dan mencari keterkaitan sebab dan akibat. Dengan kemampuan yang didapat dari pembelajaran mata Pelajaran IPA ini, maka Anak akan memiliki potensi kecerdasan, senang memanipulasi lingkungan dan sering melakukan tes dan eksperimen, sangat ingin tahu dan sering berasumsi.

Dalam memberikan mata pelajaran IPA kepada siswa SDLB, penting bagi tenaga pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan

siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan modul pembelajaran yang disederhanakan. Penggunaan EModul, modul berbasis elektronik, juga menjadi solusi untuk membantu mengembangkan kecerdasan logis siswa. Materi yang disesuaikan dan pengajaran yang direncanakan dalam pembelajaran IPA bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis siswa dengan tantangan untuk memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti.

Modul elektronik “WISEmind” atau dalam artian modul ini merupakan e-modul Sains Interaktif yang berbasis kearifan lokal Pantura yang diciptakan untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus seperti autisme atau tunagrahita. Modul “WISEmind” sendiri memuat materi yang menyesuaikan dengan materi yang berada di SDLB Sunan Kudus. IPAS merupakan salah satu materi yang ada di dalam modul tersebut. Muatan IPA dalam modul ini di ringkas dan dipermudah untuk dapat diterapkan pada siswa autisme di SDLB Sunan Kudus. Dengan e-modul “WISEmind” yang merupakan sebuah media berbasis teknologi akan membantu siswa autisme belajar menggunakan teknologi, tidak hanya untuk bermain tetapi juga belajar.

Peningkatan kecerdasan logis siswa pada muatan IPA kelas IV ini, tenaga pendidik juga memerlukan media pembelajaran, salah satu yang bisa digunakan adalah E-Modul. Media pembelajaran dengan menggunakan teknologi seperti gadget berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas aktivitas siswa dalam belajar. Dapat mempelajari media melalui gadget membuat belajar tidak dibatasi waktu dan tempat dengan sarana yang menyenangkan (Dewantara, 2020). E-Modul ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan logis siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan masih banyak lagi yang memiliki hubungan dalam meningkatkan kecerdasan logis siswa SDLB terutama pada muatan IPA. Itulah alasan penelitian ini berjudul “Kecerdasan Logis Siswa Autis dalam Pembelajaran Anggota Tubuh hewan dan Tumbuhan menggunakan model *PBL* Berbantuan E-Modul WISEmind”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tersusun diatas dapat diambil beberapa rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini, diantara lain:

- 1.2.1. Bagaimana model *PBL* berbantuan E-Modul WISEmind dapat meningkatkan Kecerdasan Logis Siswa Autis?
- 1.2.2. Bagaimana kemampuan kecerdasan logis siswa autis dalam pembelajaran IPA ketika belajar menggunakan E-modul WISEmind?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, berikut tujuan penelitian yang dapat dijabarkan:

- 1.3.1. Mendeskripsikan dengan metode *PBL* berbantuan E-Modul “WISEmind” dapat meningkatkan Kecerdasan Logis Siswa Autis
- 1.3.2. Mendeskripsikan kecerdasan logis siswa dalam pemahaman belajar menggunakan E-modul “WISEmind”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teori, apa yang dihasilkan dari penelitian ini bisa digunakan untuk menambah pengetahuan tentang peningkatan kecerdasan logis murid SDLB sebagai akibatnya bisa dipakai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya menggunakan variabel yang sama secara lebih mendalam dan analitis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

a. Bagi Sekolah

Menambah pengetahuan bagaimana peningkatan kecerdasan logis siswa SDLB pada mata Pelajaran IPA terutama pada siswa penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa lainnya.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk memberikan pengajaran lebih baik lagi dan sesuai kepada siswa SDLB terutama pada mata Pelajaran IPA di SDLB.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai calon guru yang lebih kreatif dan inovatif. Peneliti dapat mengetahui mengenai pentingnya kecerdasan logis siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

